

ANALISIS KOMPETENSI MENGAJAR GURU SERTIFIKASI (PROFESIONAL) SEBAGAI DASAR PENINGKATAN KOMPETENSI MENGAJAR GURU IPA PADA SMP NEGERI DI KABUPATEN ACEH BESAR

Juli Firmansyah, Dian Aswita, Syamsul Rizal

Universitas Serambi mekkah, Banda Aceh
juli.firmansyah@serambimekkah.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to describe the performance of professional teachers (post-certification) after obtaining a certificate of professional educators as well as allowances. The main competencies of professional teachers can be assessed by 6 capabilities, including the ability to implement the lesson, create modules and instructional media, preparation of RPP, personal and social competence, liveliness in academic organization and academic achievement development capability. This study is a model study of the Goal-Free Evaluation Model. The study population is all teachers of SMP who have passed the certification in Aceh Besar District. Sampling is done purposive sampling to teachers of science lessons in Secondary Schools in Aceh Besar District. Headmaster Principals are also involved to assess teachers' performance on the aspects of instructional administration. Data were collected using questionnaire, then analyzed using quantitative and qualitative descriptive technique. The results showed from 6 Aspects of assessment, four aspects of them are learning ability, modules and learning media, preparation of RPP, personal and social competence have shown high performance. However two others namely liveliness in professional organizations and the development of academic achievement, still in low performance. Hopefully these results can be input for the Office of Education of Aceh Besar Regency as a basic material for improving the quality of education in terms of improving the performance of Professional Teachers in Aceh Besar Regency.

Keywords: *Performance, Teachers, Professional, Science*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan kinerja guru profesional (pasca sertifikasi) setelah mendapatkan sertifikat pendidik profesional sekaligus tunjangannya. Kompetensi utama guru profesional dapat dinilai oleh 6 kemampuan, diantaranya kemampuan melaksanakan pembelajaran, membuat modul dan media pembelajaran, menyusun RPP, kompetensi pribadi dan sosial, keaktifan dalam organisasi akademik dan kemampuan pengembangan prestasi akademik. Penelitian ini, merupakan penelitian Evaluasi dengan model Goal-free Evaluation Model (Model Evaluasi Bebas Tujuan). Populasi penelitian ini ada seluruh guru SMP yang sudah lulus sertifikasi di Kabupaten Aceh Besar. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling terhadap guru

matapelajaran IPA di Sekolah-Sekolah Menengah di Kabupaten Aceh Besar. Kepala Sekolah kepala sekolah juga dilibatkan untuk menilai kinerja para guru mengenai aspek administrasi pembelajaran. Data dikumpulkan menggunakan angket, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan dari 6 Aspek penilaian, 4 aspek diantaranya yaitu kemampuan melaksanakan pembelajaran, membuat modul dan media pembelajaran, menyusun RPP, kompetensi pribadi dan sosial telah menunjukkan kinerja yang tinggi. Akan tetapi pada aspek keaktifan dalam organisasi profesi dan pengembangan prestasi akademik, masih dalam kinerja yang rendah. Semoga hasil ini dapat menjadi masukan untuk Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Aceh Besar sebagai bahan dasar evaluasi dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam hal peningkatan kinerja Guru Profesional di Kabupaten Aceh Besar.

Kata Kunci: *Kinerja, Guru, Profesional, IPA.*

PENDAHULUAN

Hasil Ujian Nasional (UN) pada Tahun 2008/2009 tingkat SMA menunjukkan kualitas pendidikan di Aceh masih rendah. Paling tidak, provinsi Aceh berada dalam peringkat ke 23 dari 33 Provinsi Indonesia¹. Salah satu yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan terutama di Aceh adalah faktor kinerja guru, karena guru merupakan orang yang sangat menentukan dalam pendidikan dan pembelajaran².

Kualitas sistem pendidikan berkaitan langsung dengan kualitas guru³. Dalam hal ini, upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan sangat ditentukan oleh bagus atau tidaknya kualitas guru. Rendahnya kualitas guru ini, diantaranya disebabkan oleh tidak terpenuhinya kualifikasi pendidikan minimal sesuai Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Pada pasal 8 dan 28 UUDG no. 14 Tahun 2005 mensyaratkan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidik, dan implementasi UUGD, pemerintah mengadakan lokakarya, seminar, penataran, peningkatan kompetensi, tunjangan profesi guru, melakukan Ujian Kompetensi Guru (UKG) dan program sertifikasi guru. Setelah lebih 10 tahun UUDG berlaku, artinya program sertifikasi mulai berjalan dan melahirkan guru-guru profesional, pemerintah melaksanakan program UKG, pada gelombang pertama sejak Juli-Agustus 2012, dari 6.700 guru di seluruh Aceh yang

¹HDI-UNDP dalam harian Serambi Indonesia, 16/11/2007

²Yusrizal, Soewarno, Zarlaida. 2011. *Evaluasi Kinerja Guru Fisika, Biologi dan Kimia SMA yang sudah lulus sertifikasi. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 15(2) 269-286, hal. 271.

³Kartowagiran, Badrun. 2011. *Kinerja Guru Profesional (Guru Pasca Sertifikasi). Cakrawala Pendidikan*. November 2011, Th. XXX, No. 3. 463-473, hal. 463.

mengikuti UKG gelombang pertama Juli-Agustus 2012, sebanyak 4900 atau 73% guru tidak lulus dan Aceh berada pada urutan ke 32 dari 33 Provinsi⁴

Ujian Kompetensi Guru yang dilakukan pada awal tahun 2016, juga masih mendapatkan gambaran rendahnya mutu guru di Aceh. Data yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Pidie, bahwa 86 % guru tidak lulus UKG atau tidak mampu mengajar⁵. Fakta dan fenomena ini, memberikan isyarat bahwa tidak semua guru profesional (pasca sertifikasi) memiliki kompetensi yang bagus untuk mengajar secara profesional. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah analisis yang mendalam terhadap kinerja guru yang telah lulus sertifikasi dan mendapatkan sertifikat pendidik profesional, agar mutu pendidikan mencapai target sesuai Standar Nasional.

Melalui UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pemerintah menetapkan bahwa guru sebagai tenaga profesional harus dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Sejak tahun 2006, pemerintah sudah memilih dan menentukan sejumlah guru untuk disertifikasi melalui penilaian portofolio oleh LPTK yang telah ditunjuk. Untuk Provinsi Aceh, telah ditetapkan FKIP Unsyiah sebagai salah satu lembaga penilaian portofolio para guru. Guru dengan nilai portofolionya belum mencapai skor minimal kelulusan, diharuskan mengikuti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG).

Guru yang telah sertifikasi atau memperoleh sertifikat pendidik, pemerintah memberikan tunjangan profesi setara dengan 1 (satu) kali gaji pokok guru yang bersangkutan. Tahun 2008, sudah lebih 4000 orang guru dalam Provinsi Aceh dinilai portofolionya oleh LPTK Unsyiah, disamping melalui Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), diantaranya terdapat sejumlah guru SMP yang mengajar mata pelajaran IPA (Fisika, Biologi, dan Kimia). Namun, tidak ada suatu jaminan bahwa jika seorang guru yang sudah mendapatkan tambahan penghasilannya lantas serta merta kinerjanya tinggi⁶.

Kinerja merupakan terjemah dari bahasa inggris work performance atau job performance atau performance saja. Pengertian yang tertulis dalam kamus besar bahasa indonesia. Kinerja adalah suatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan dalam kemampuan kerja⁷. Kinerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu⁸.

Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah hasil kerja atau kemampuan kerja yang dapat dicapai oleh seorang guru yang sesuai dengan tanggung jawabnya dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan. Jadi kinerja mengajar guru baik, jika telah melakukan unsur- unsur yang terdiri dari

⁴Harian Serambi Indonesia, 17 Oktober 2012

⁵Harian Serambi Indonesia, 11 Februari 2016

⁶Yusrizal, Soewarno, Zarlaida. 2011. *Evaluasi Kinerja*, hal. 272.

⁷Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka

⁸Hasibuan, S. P. Melayu. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Bumi Aksara: Jakarta, hal. 94.

kesetiaan dan komitmen yang tinggi pada tugas mengajar, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran, kedisiplinan dalam mengajar dan tugas lainnya, kreativitas dalam melaksanakan pengajaran, kerjasama yang baik dengan semua unsur di sekolah, kepemimpinan yang menjadi panutan, kepribadian yang baik, jujur dan objektif dalam membimbing siswa, serta tanggung jawab terhadap tugasnya.

Guru harus mempunyai kesadaran peran dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Standar kompetensi guru yang dikeluarkan Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas tahun 2004 dengan tegas menguraikan bahwa ada tiga komponen kompetensi yaitu Kompetensi pengelolaan pembelajaran, Kompetensi pengembangan potensi, Kompetensi penguasaan akademik⁹.

Guru sebagai sebuah profesi yang sangat strategis dalam pembentukan dan pemberdayaan peserta didik, yang memiliki peran dan fungsi yang akan semakin penting dimasa yang akan datang. Oleh karena itu pemberdayaan dan peningkatan kualitas guru sebagai guru merupakan suatu keharusan yang memerlukan penanganan lebih serius.

Sebagai tanggung jawab profesi, guru dituntut untuk memiliki kesadaran, dan tanggung jawab yang lebih kuat. Guru yang profesional ialah guru yang mempunyai keahlian baik menyangkut materi keilmuan yang dikuasai maupun keterampilan metodologinya. Keahlian yang dimiliki guru profesional diperoleh melalui suatu proses peningkatan kemampuan seperti pendidikan dan latihan yang diprogramkan dan terstruktur secara khusus. Seorang guru yang profesional harus memenuhi empat kompetensi guru yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yaitu:

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.

Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berahlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan secara berkelanjutan.

Kompetensi professional yaitu merupakan kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar nasional pendidikan.

Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan peserta didik sebagai bagian dari masyarakat untuk: Berkomunikasi lisan dan tulisan, Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua, atau wali peserta didik. bergaul secara santun dalam masyarakat.

⁹Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas. *Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdiknas.,2004.

Pada hakikatnya program sertifikasi guru adalah menghasilkan guru yang professional, memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dan pendidik sesuai dengan visi dan misi sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya. Kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru, sedangkan dalam Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan¹⁰.

Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, Pasal 65 tentang Guru, program sertifikasi guru dalam jabatan dapat dilaksanakan melalui uji kompetensi (portofolio) untuk memperoleh sertifikat pendidik, dan pemberian sertifikat pendidik secara langsung bagi guru yang memenuhi persyaratan.

Dalam Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007, tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan, tersirat bahwa empat kompetensi guru profesional ini dapat diukur melalui 10 komponen, yaitu: (1) kualifikasi akademik, (2) pendidikan dan pelatihan, (3) pengalaman mengajar, (4) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, (5) penilaian dari atasan dan pengawas, (6) prestasi akademik, (7) karya pengembangan profesi, (8) keikutsertaan dalam forum-forum ilmiah, (9) pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial, dan (10) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

Sepuluh komponen portofolio tersebut merupakan refleksi dari empat kompetensi guru. Setiap komponen portofolio dapat memberikan gambaran satu atau lebih kompetensi guru peserta sertifikasi, dan secara akumulatif dari sebagian atau keseluruhan komponen merefleksikan keempat kompetensi guru yang bersangkutan¹¹

Pemetaan kesepuluh komponen portofolio dalam konteks kompetensi guru disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Komponen Portofolio Dalam Konteks Kompetensi Guru¹²

No	Komponen Portofolio	Kompetensi Guru			
		Pedagogik	Kepribadian	Sosial	Profesional
1	Kualifikasi Akademik	√			√
2	Pendidikan dan Pelatihan	√			√
3	Pengalaman Mengajar	√	√		√
4	Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran	√			√
5	Penilaian dari Atasan dan		√	√	

¹⁰Broke & Stone, dalam Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosda, hal. 25.

¹¹Kartowagiran, Badrun. 2011. *Kinerja Guru.....*,hal. 467.

¹²Jaedun. Amat. 2009.*Evaluasi Kinerja Guru Bersertifikat Profesional*. Yogyakarta: Lemlit UNY, hal. 9.

	Pengawas				
6	Prestasi Akademik	√		√	√
7	Karya Pengembangan Profesi	√			√
8	Keikutsertaan dalam Forum Ilmiah			√	√
9	Pengalaman Menjadi Pengurus Organisasi di Bidang Kependidikan dan Sosial		√	√	
10	Penghargaan yang Relevan dengan Bidang Pendidikan	√	√	√	√

Evaluasi kinerja guru didesain untuk mengukur kompetensi guru dan mendukung pengembangan profesional¹³. Oleh karenanya, sistem evaluasi kinerja guru harus memberikan manfaat sebagai umpan balik untuk memenuhi berbagai kebutuhan di kelas (*classroomneeds*), dan juga dapat mengembangkan sekolah serta guru. Untuk menilai kinerja guru diperlukan standar atau indikator. Dalam praktik keseharian standar untuk penilaian kinerja guru dapat ditentukan dari kesepakatan bersama antara pihak yang menilai (kepala sekolah) dan guru yang akan dinilai¹⁴.

Dalam hal ini, penetapan indikator yang lebih operasional, sebagai tolok ukur adalah sangat penting. Beberapa indikator yang dirumuskan, paling tidak berkaitan dengan (1) keterampilan-keterampilan pedagogis-metodologis, (2) komunikasi, dan (3) berkaitan dengan pengembangan profesional guru lebih lanjut. Untuk penilaian kinerja guru, secara teknis ada tiga langkah, ialah: (1) mengobservasi kelas (*Classroom observation*), (2) melakukan pengecekan program kerja, khususnya RPP, dan (3) melakukan validasi data melalui triangulasi peneliti / pengukur¹⁵.

Kinerja profesional juga dapat dilihat dari aspek (1) peningkatan kualitas pembelajaran dengan memberdayakan berbagai aspek sehingga guru meningkat kreativitas dan produktivitasnya. Kreativitas dan produktivitas menjangkau berbagai aspek pendukung pembelajaran dari persiapan, pelaksanaan pembelajaran, metode, media, evaluasi, dan tindak lanjut; (2) penguasaan, penerapan, dan produk ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti menulis buku, karya ilmiah, penelitian, membuat alat peraga, penerapan aspek teknologi dalam pembelajaran seperti media. Selain juga produk teknologi yang dihasilkan dalam bentuk *software* dan *hardware*. Dengan cara demikian, dapat dikembangkan unit produksi yang memberikan kontribusi pada sekolah, mengembangkan

¹³Sudrajad, Akhmad. 2008. *Manajemen Kinerja Guru*. (<http://akhmadsudrajad.wordpress.com/2008/02/03/manajemen-kinerja-guru/>, diakses tanggal 29 Mei 2016)., hal. 1.

¹⁴Sumarno, Agus. 2008. *Delapan Pertanyaan Untuk Membantu Menilai Kinerja Guru di Sekolah*. Online. (<http://www.gurukreatif.wordpress.com/2008/01/23-/delapanpertanyaan>, diakses tanggal 29 Mei 2016)

¹⁵Sudrajad, Akhmad. 2008. *Manajemen Kinerja....*, hal. 2.

jiwa kewirausahaan, kerjasama, dan sebagainya; (3) kontribusi guru dalam karya yang dapat dimanfaatkan orang lain. Guru-guru dapat menyebarluaskan temuannya ke berbagai media sehingga para stakeholder dapat turut merunut dan memanfaatkan karya guru; (4) penerapan strategi atau teknologi baru dalam pembelajaran seperti *e-learning*, *lessonstudy*, *quantum learning*, konstruktivisme; (5) memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana pembelajaran seperti internet; dan (6) motivasi terus berkembang untuk maju dan berkualitas dalam pembelajaran, administrasi, pengembangan diri, yang mengarah pada perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Kinerja guru pasca sertifikasi sangat erat kaitannya dengan kemampuan: (1) menyusun RPP dan melaksanakan pembelajaran; (2) kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial; (3) membimbing siswa mengikuti lomba atau olimpiade; (4) membuat modul dan media pembelajaran; (5) menulis artikel, melakukan penelitian, membuat karya seni/teknologi, menulis soal UNAS, menelaah buku, mengikuti kursus Bahasa Inggris, mengikuti diklat, mengikuti forum ilmiah; dan (6) aktivitas di organisasi¹⁶.

Dalam penelitian ini, aspek yang paling sering muncul dalam pelaksanaan tugas pembelajaran seorang guru profesional menjadi perhatian utama. Adapun aspek yang menjadi penilaian dalam penelitian ini adalah kemampuan melaksanakan pembelajaran, membuat modul dan media pembelajaran, menyusun RPP, kompetensi pribadi dan sosial, keaktifan dalam organisasi akademik dan terakhir adalah kemampuan pengembangan prestasi akademik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri Unggulan di Aceh Besar, yaitu SMP Negeri 1 Lhoong, SMP Negeri 1 Peukan Bada, SMP Negeri 1 Sukamakmur, SMP Negeri 1 Seulimeum, SMP Negeri 3 Ingin Jaya dan SMP Negeri 2 Mesjid Raya mulai tanggal 25 Juli – 14 Agustus 2017

Tahapan penelitian terdiri atas empat tahap yaitu: 1) tahapan pra lapangan, 2) tahapan pekerjaan lapangan, 3) tahap analisis data, 4) tahap pelaporan hasil penelitian¹⁷. Tahap Pralapangan, Pada tahap pralapangan kegiatan yang dilakukan adalah: 1) mencari isu-isu yang terkait dengan dunia pendidikan, pendidik dan peserta didik. 2) Berdasarkan pada isu tersebut, dipilihlah topik penelitian untuk penelitian, yaitu tentang analisis kinerja guru IPA SMP Negeri di Kabupaten Aceh Besar. 3) Melakukan kajian literatur berkaitan dengan topik penelitian dan melakukan pengamatan awal. 4) merencanakan substansi dan rencana penelitian. 5) menyusun proposal penelitian.

¹⁶Kartowagiran, Badrun. 2011. *Kinerja Guru...*, hal. 468.

¹⁷Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : Remaja Rosdakarya, hal. 98.

Tahap pekerjaan lapangan adalah tahap studi kasus yang dilakukan di lapangan dengan kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan, dan pengkajian data. Wawancara dilakukan pada informan dengan memberikan pertanyaan terbuka dan tidak terstruktur. Data yang ingin didapatkan adalah tentang berkaitan dengan peningkatan kinerja guru. Pengamatan dilakukan pada semua objek yang terkait dengan seluruh warga sekolah untuk memperoleh data tentang kinerja guru, selain itu pengkajian dokumen dilakukan pada semua dokumen-dokumen yang terkait.

Pada tahap analisis data, secara operasional transkrip wawancara dibaca berulang-ulang untuk dipilih yang terkait dengan fokus penelitian dan diberikan kode berdasarkan subfokus dan sumbernya. Proses analisis data selanjutnya adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data atau penajaman data adalah pentransformasikan kata-kata dan kalimat yang panjang menjadi ringkas dan bermakna. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan data yang menjadikan kemungkinan penarikan kesimpulan. Setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi dimulai dari yang meluas menjadi menyempit. Tahap pelaporan hasil penelitian merupakan hasil dari beberapa tahap sebelumnya, yang berupa draf hasil penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, penyajian data penelitian, pengkajian temuan penelitian, dan kesimpulan yang ditulis secara naratif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru IPA yang bertugas pada SMP Negeri se-Kabupaten Aceh Besar. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari guru IPA yang bertugas pada 6 SMP Unggul di Kabupaten Aceh Besar. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling kepada 20 orang guru mata pelajaran IPA dari 6 sekolah unggul tingkat SMP di Kabupaten Aceh Besar.

Instrumen Penelitian

Instrumen penilaian kinerja dikembangkan melalui tahapan FGD dengan stakeholder terkait dan merujuk pada instrumen penilaian yang telah dipakai oleh peneliti-peneliti terdahulu. Instrumen ini terdiri dari 54 butir pertanyaan, dengan aspek penilaian dikategorikan ke dalam 6 aspek, yaitu (1) melaksanakan pembelajaran; (2) membuat modul dan media pembelajaran; (3) menyusun RPP; (4) kompetensi pribadi dan sosial; (5) keaktifan dalam organisasi profesi; dan (6) prestasi dan pengembangan akademik¹⁸. Instrumen penilaian kinerja ini dikonstruksi dengan memakai Skala Likert, dengan skor pernyataan positif dimulai dari 1 untuk tidak pernah (TP), 2 untuk jarang (JR), 3 untuk kadang-kadang (KK), 4 untuk sering (SI), dan 5 untuk selalu (SA).

Rancangan/ Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Evaluasi dengan model Goal-free Evaluation Model (Model Evaluasi Bebas Tujuan). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan

¹⁸Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 18 tahun 2007

kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data penilaian kinerja guru, sedangkan kualitatif digunakan memperoleh data hasil wawancara guru berkaitan tugas utama guru, faktor-faktor pendukung kinerja guru dan faktor-faktor penghambat kinerja guru.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan bantuan program Microsoft Excel. Analisis penilaian tingkat kecenderungan digunakan lima kategori sebagai berikut:

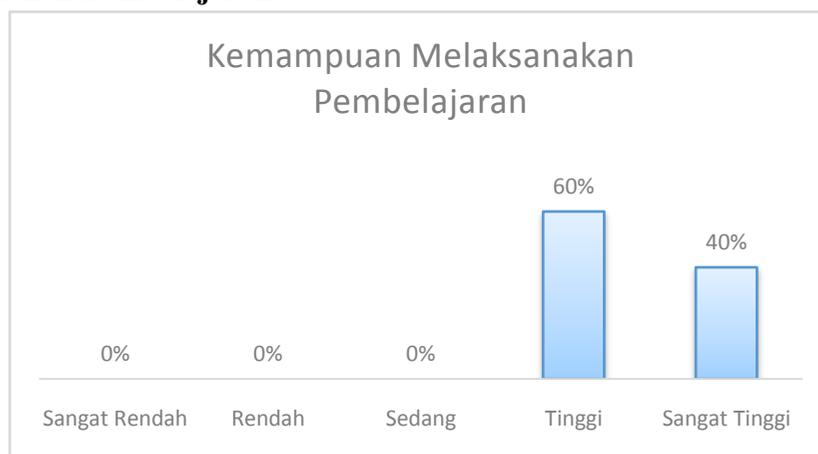
Tabel 2. Rentang Skor dan Interpretasinya¹⁹

Rentang Skor	Interpretasi
$X \leq 81$	Sangat Rendah
$81 < X \leq 135$	Rendah
$135 < X \leq 189$	Sedang
$189 < X \leq 243$	Tinggi
$X \geq 243$	Sangat Tinggi

PEMBAHASAN

Berdasarkan Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan tersebut, 10 komponen yang telah disebutkan di atas, dijabarkan ke dalam 6 aspek penilaian kinerja berikut:

a. Melaksanakan Pembelajaran

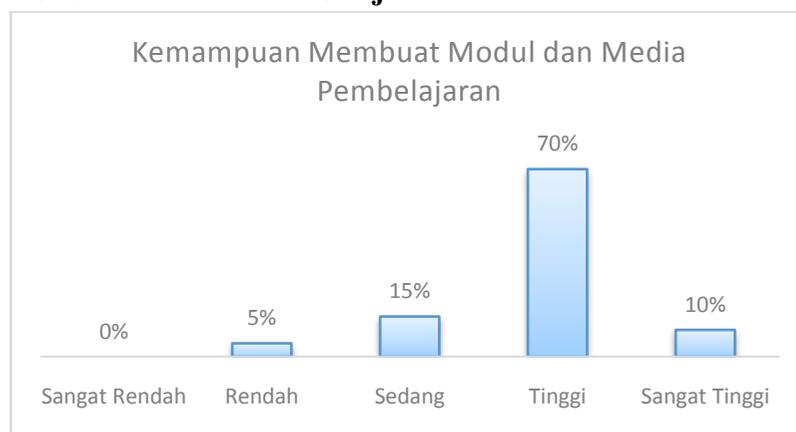


Gambar 1. Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran

¹⁹Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar., hal. 212.

Berdasarkan skor dan grafik yang telah diberikan di atas, sangat jelas mengidentifikasi bahwa, guru IPA profesional secara umum sudah menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam melaksanakan dan menyelenggarakan pembelajaran di kelas. Dari duapuluh orang guru yang menjadisampelpenelitian, 12 diantaranya (60%) menyatakan telah mampu melaksanakan pembelajaran dengan kategori tinggi dan hanya 8 orang (40%) dalam kategori sangat tinggi.

b. Membuat Modul dan Media Pembelajaran



Gambar 2. Kemampuan membuat modul dan media pembelajaran

Berdasarkan skor dan grafik yang telah diberikan di atas, sangat jelas mengidentifikasi bahwa, guru IPA profesional secara umum sudah menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam membuat dan menyediakan modul dan media di kelas. Dari dua puluh orang guru yang menjadi sampel penelitian, hanya 1 orang (5%) diketahui memiliki kemampuan rendah dalam menyiapkan modul dan media pembelajaran. Sedangkan 3 orang lainnya (15%) menyatakan telah mampu menyiapkan modul dan media pembelajaran kategori sedang, hanya 2 orang (10%) dalam kategori sangat tinggi dan terdapat 14 orang guru (70%) yang mampu menyiapkan modul dan media pembelajaran dalam kategori tinggi. Ini menunjukkan pada umumnya Guru IPA di Kabupaten Aceh besar telah mampu menyiapkan modul dan membuat media pembelajaran dalam kategori tinggi.

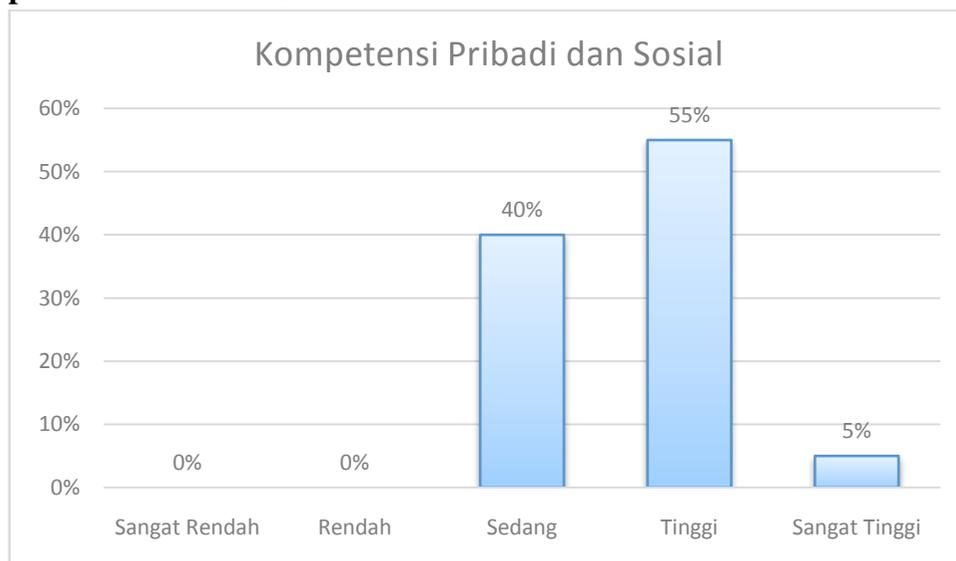
c. Menyusun RPP



Gambar 3. Kemampuan menyusun RPP

Berdasarkan skor dan grafik yang telah diberikan di atas, sangat jelas mengidentifikasi bahwa, guru IPA profesional secara umum sudah menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam membuat dan menyusun RPP. Dari duapuluh orang guru yang menjadi sampel penelitian, hanya 4 orang (20%) diketahui memiliki kemampuan sedang dalam menyiapkan dan menyusun RPP. Sedangkan 8 orang lainnya (40%) menyatakan telah mampu menyusun RPP dalam kategori tinggi, dan 8 orang lainnya (40%) dalam kategori sangat tinggi dalam menyusun RPP. Ini menunjukkan pada umumnya Guru IPA di Kabupaten Aceh besar telah mampu menyiapkan dan menyusun RPP dalam kategori tinggi.

d. Kompetensi Pribadi dan Sosial



Gambar 4 Kompetensi pribadi dan Sosial

Berdasarkan skor dan grafik yang telah diberikan di atas, sangat jelas mengidentifikasi bahwa, guru IPA profesional secara umum sudah menunjukkan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial dalam kategori tinggi. Perbandingannya adalah dari dua puluh orang guru yang menjadi sampel penelitian, 11 orang (55%) diketahui memiliki kategori tinggi. Sedangkan 8 orang lainnya (40%) menyatakan telah dalam kategori sedang, dan 1 orang lainnya (5%) dalam kategori sangat tinggi. Ini menunjukkan pada umumnya Guru IPA di Kabupaten Aceh besar telah memiliki kompetensi pribadi dan sosial dalam kategori tinggi.

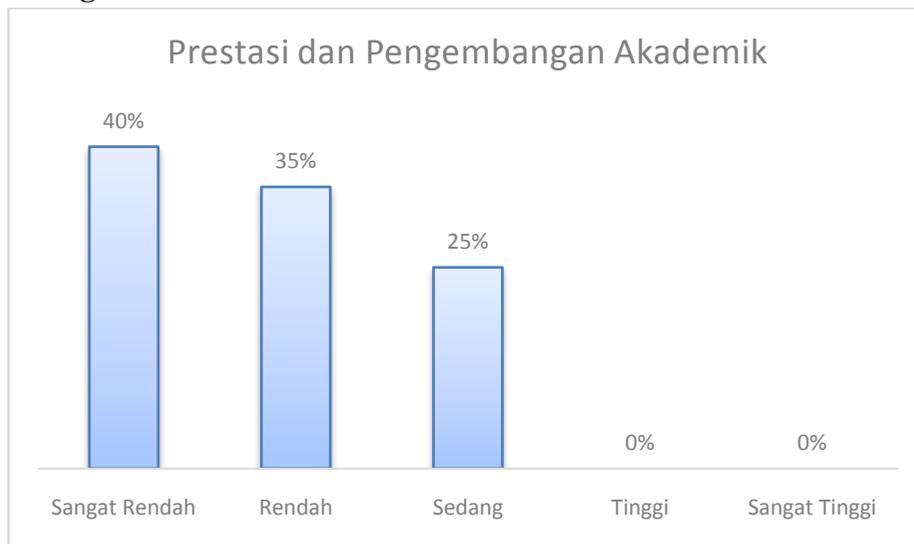
e. Keaktifan dalam Organisasi Profesi



Gambar 5. Keaktifan dalam Organisasi Profesi

Berdasarkan skor dan grafik yang telah diberikan di atas, sangat jelas mengidentifikasi bahwa, guru IPA profesional secara umum menunjukkan keaktifan dalam organisasi profesi dalam kategori rendah. Perbandingannya adalah dari dua puluh orang guru yang menjadi sampel penelitian, 8 orang (40%) diketahui memiliki kategori Sedang. Sedangkan 6 orang lainnya (30%) menyatakan telah dalam kategori rendah, dan sisanya 3 orang lainnya (15%) dalam kategori sangat rendah dan tinggi. Ini menunjukkan pada umumnya respon Guru IPA di Kabupaten Aceh Besar memiliki kategori sedang dalam keaktifan pada organisasi profesi, hal ini harus menjadi perhatian guru untuk ditingkatkan.

f. Pengembangan Prestasi dan Akademik



Gambar 6. Pengembangan Prestasi dan Akademik

Berdasarkan skor dan grafik yang telah diberikan di atas, sangat jelas mengidentifikasi bahwa, guru IPA profesional secara umum menunjukkan prestasi dan pengembangan akademik dalam kategori sangat rendah. Perbandingannya adalah dari dua puluh orang guru yang menjadi sampel penelitian, 8 orang (40%) diketahui memiliki kategori sangat rendah. Sedangkan 7 orang lainnya (35%) menyatakan telah dalam kategori rendah, dan sisanya 5 orang lainnya (25%) dalam kategori sedang. Ini menunjukkan pada umumnya Guru IPA di Kabupaten Aceh Besar memiliki kategori sangat rendah dalam pengembangan dan prestasi akademik, hal ini harus menjadi perhatian serius oleh guru dan pihak terkait untuk memberikan solusi.

Penilaian Kinerja Guru Oleh Kepala Sekolah

Sebagaimana disampaikan di awal bahwa dalam melakukan penilaian kinerja seorang guru, perlu mendapatkan masukan dari kepala sekolah sebagai atasan. Dalam penilaian masing-masing kepala sekolah pada setiap sekolah SMPN Unggul di Kabupaten Aceh Besar, memberikan penilaian dengan angket tertutup dengan 25 item pertanyaan yang mencakup aspek monitoring administrasi pembelajaran. Berikut kami sajikan data skor penilaian kepala sekolah kepada masing-masing guru profesional.

Berdasarkan skor penilaian dan analisis data yang dilakukan maka didapatkan bahwa, dalam administrasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru masih dalam kategori sedang. Hal ini harus menjadi perhatian untuk dikembangkan ke masa yang akan datang.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah didapatkan, menunjukkan bahwa guru pasca sertifikasi atau guru profesional memiliki kinerja dengan kategori tinggi dalam 4 (empat) aspek kinerja profesional yaitu:

- (1) Kemampuan melaksanakan dan menyelenggarakan pembelajaran, (2) kemampuan menyusun RPP.
- (3) Kemampuan menyiapkan modul dan media pembelajaran. dan
- (4) Kompetensi Pribadi dan Sosial.

Sedangkan pada aspek kinerja keaktifan dalam organisasi profesi, kinerja guru berada dalam kategori sedang. Dan pada kinerja pengembangan prestasi dan akademik, kinerja guru secara umum masih dalam kategori sangat rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S , *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas. 2004. *Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdiknas.

Hasibuan, S. P. Melayu. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Revisi. Bumi Aksara: Jakarta, 2007.

Jaedun. Amat, *Evaluasi Kinerja Guru Bersertifikat Profesional*. Yogyakarta: Lemlit UNY, 2009.

Kartowagiran, Badrun, *Kinerja Guru Profesional (Guru Pasca Sertifikasi)*. *Cakrawala Pendidikan*. November 2011, Th. XXX, No. 3. 463-473.

Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2013.

Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Rosdakarya, 2008.

Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 *tentang Standar Nasional Pendidikan*.

Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, tentang Guru.

Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007, tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan.

Scriven, M, *The methodology of evaluation*. In Ralplh W. Tayler, Robert M. Gagne, & Michael Scriven (Eds.). *Perspectives of curriculum evaluation*, 1967.

Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Millenium III*, Yogyakarta: Adi Cita, 2000.

Sumarno, Agus. 2008. *Delapan Pertanyaan Untuk Membantu Menilai Kinerja Guru di Sekolah*. Online. (<http://www.gurukreatif.wordpress.com/2008/01/23-/delapanpertanyaan>, diakses tanggal 29 Mei 2016).

Sudrajad, Akhmad. 2008. *Manajemen Kinerja Guru*. (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/03/manajemen-kinerja-guru/>, diakses tanggal 29 Mei 2016).

_____. 2008. *Konsep Penilaian Kinerja Guru*. Online artikel. (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/11/21/konsep-penilaiankinerja-guru/>, diakses tanggal 20 Mei 2016).

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*.

Yusrizal, Soewarno, Zarlaida, *Evaluasi Kinerja Guru Fisika, Biologi dan Kimia SMA yang sudah lulus sertifikasi*. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 15(2) 269-286, 2011.